

INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 04, 2022

Revised: November, 15, 2023

Available online: December, 07, 2023

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati1965@yahoo.com

Abstract

Background: The coverage of exclusive breastfeeding in Lampung Province is 67.06 percent, the prevalence in South Lampung is 50.14 percent and the Tanjungsari Natar Health Center is 41.09 percent. Lactation management is an effort that mothers can make to achieve success in breastfeeding their babies.

Purpose: To find out the factors related to lactation management for working mothers at the Tanjung Sari Natar Health Center in South Lampung in 2022.

Method: Type of quantitative research with a comparative descriptive design. The population in this study were all working mothers who had children aged 6-24 months and residing in the working area of the Tanjung Sari Natar Health Center, South Lampung, consisting of 108 working mothers. The sampling technique uses total sampling. Data were analyzed by chi-square and logistic regression.

Results: The results showed that there was a relationship between knowledge of exclusive breastfeeding (p value: 0.025 OR: 3.0), breastfeeding technique (p value: 0.033 OR: 2.53), knowledge of milking techniques (p value: 0.020 OR: 2.57), husband support (p value: 0.002 OR: 0.26), health workers support (p value: 0.009 OR: 0.24) and family support (p value: 0.001 OR: 0.22) with lactation management of working mothers. There is no relationship between technical knowledge of storing, using expressed breast milk (p value: 0.081 OR: 0.46) and the general environment (p value: 1.000 OR: 1.00) with lactation management of working mothers. The most dominant variable was breastfeeding technique (p-value 0.003; B: 2.939).

Conclusion: The factor that has the most influence on the lactation management of working mothers is the breastfeeding technique.

Suggestion: It is recommended for health agencies to provide a consultation corner with competent counselors in the field of breastfeeding techniques.

Keywords: Breastfeeding; Breast Milk; Lactation Management; Working Mothers.

Pendahuluan: Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Lampung yaitu sebesar 67,06 persen, prevalensi di Lampung Selatan 50,14 persen dan Puskesmas Tanjungsari Natar sebesar 41,09 persen. Manajemen laktasi adalah upaya yang dapat dilakukan ibu untuk mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi ibu pekerja di Puskesmas Tanjung Sari Natar Lampung Selatan Tahun 2022.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu pekerja yang memiliki anak 6-24 bulan dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sari Natar Lampung Selatan sebanyak 108 ibu pekerja. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data dianalisis dengan *chi-square* dan regresi logistik.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan ASI eksklusif (*p value*: 0,025 OR: 3,0), teknik menyusui (*p value*: 0,033 OR: 2,53), pengetahuan teknik pemerah (*p value*: 0,020 OR: 2,57), dukungan suami (*p value*: 0,002 OR: 0,26), dukungan nakes (*p value*: 0,009 OR: 0,24) dan dukungan keluarga (*p value*: 0,001 OR: 0,22) dengan manajemen laktasi ibu pekerja. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan teknik menyimpan, menggunakan ASI perah (*p value*: 0,081 OR: 0,46) dan lingkungan umum (*p value*: 1,000 OR: 1,00) dengan manajemen laktasi ibu pekerja. Variabel yang paling dominan adalah teknik menyusui (*p-value* 0,003; B: 2.939).

Simpulan: Faktor yang paling berpengaruh terhadap manajemen laktasi ibu pekerja adalah teknik menyusui.

Saran: Disarankan untuk instansi kesehatan agar disediakan pojok konsultasi dengan konselor yang kompeten dibidang teknik menyusui.

Kata Kunci: ASI; Ibu Pekerja; Manajemen Laktasi; Menyusui.

PENDAHULUAN

Gerakan nasional peningkatan air susu ibu (ASI) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak, keberhasilan gerakan ini perlu didukung dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, para ibu sebagai pelopor peningkatan kualitas sumber daya Indonesia, secara naluri setiap ibu mampu menjalankan tugas untuk menyusui bayinya, namun untuk mempraktikkan bagaimana menyusui yang baik dan benar, perlu mempelajarinya, bukan hanya ibu yang baru pertama kali hamil namun semua ibu yang melahirkan baik anak pertama, kedua maupun ketiga, hal ini dikarenakan setiap bayi lahir merupakan individu tersendiri yang mempunyai variasi dan spesifikasi sendiri (Maryunani, 2015).

Masalah utama rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa hambatan. Hambatan dalam pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah ASI keluar sedikit, ibu takut payudara turun, dan ibu bekerja. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif antara lain faktor internal yaitu pengetahuan, faktor psikologis, faktor fisik ibu, faktor perilaku sedangkan faktor eksternal atau faktor dari luar diri ibu juga dapat berpengaruh, antara lain keyakinan yang keliru yang berkembang dalam masyarakat, faktor sosial ekonomi, maupun kurangnya dukungan terhadap ibu dari tenaga kesehatan, petugas penolong persalinan, lingkungan ketika ibu bekerja, maupun orang-orang terdekat ibu seperti keluarga atau suami, faktor – faktor tersebut berhubungan dengan manajemen laktasi (Marwiyah, & Khaerawati, 2020).

Masih terdapat banyak ibu menyusui yang bekerja sehingga hal tersebut menyebabkan pemberian ASI eksklusif kurang optimal, tenaga

kerja perempuan yang meningkat menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan keberhasilan program ASI eksklusif karena cuti melahirkan hanya 12 minggu, dimana empat minggu diantaranya sering harus diambil sebelum melahirkan. Dengan demikian, ibu yang bekerja hanya dapat menemani bayinya secara intensif hanya dua bulan termasuk dalam penyusuan bayinya. Setelah itu ibu harus kembali bekerja dan sering ibu terpaksa berhenti menyusui (Marwiyah, & Khaerawati, 2020).

United Nation Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa Air Susu Ibu (ASI) sebaiknya diberikan sekurangnya selama 6 bulan dilanjutkan dengan pemberian makanan padat setelah anak berumur 6 bulan dan tetap dilakukan pemberian ASI hingga anak berusia 2 tahun tujuannya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian pada anak. Secara global praktik pemberian ASI yang sub-optimal dan tidak ASI eksklusif turut menyumbang sekitar 11.6% kematian pada anak yang berusia dibawah 5 tahun karena menyusui eksklusif merupakan suatu landasan kesehatan anak dan kelangsungan hidup anak (Arisani & Sukriani, 2020).

World Breastfeeding Trends Initiative (WBTI) pada tahun 2020 menyebutkan secara global ibu di Indonesia yang berhasil memberi ASI eksklusif hanya 27,5%, dari hasil tersebut Indonesia berada di peringkat 66 dari 98 negara yang mendukung pemberian ASI eksklusif (Gupta, Nalubanga, Trejos, Dadhich, & Bidla, 2020; Ambarwati & Nuzuliana, 2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 menyebutkan secara nasional, cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia tahun 2020 yaitu sebesar 66,06% namun angka tersebut masih sangat jauh dari target yang

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati1965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI yaitu 80%. Di Indonesia, persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif ada pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (87,33%), sedangkan yang menduduki persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (33,96%). Terdapat dua provinsi yang belum mencapai target rencana strategis tahun 2020, yaitu Maluku dan Papua Barat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Lampung adalah sebesar 70,01% pada tahun 2020 dan sebesar 67,09% pada tahun 2021. Berdasarkan data tersebut terjadi penurunan cakupan ASI eksklusif di Provinsi Lampung pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022).

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2021, angka presentase capaian ASI eksklusif tertinggi yaitu Kota Bandar Lampung (80,85%), sedangkan yang berada pada presentase terendah yaitu Kabupaten Lampung Selatan (50,14%) (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022).

Puskesmas Tanjung Sari Natar merupakan Puskesmas yang terletak di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung, dengan capaian ASI terendah di daerah semi kota yang paling dekat dengan wilayah perkotaan dengan presentase kedua terendah sebesar 41.09% (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan, 2021).

Manajemen laktasi merupakan segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya, keberhasilan manajemen laktasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan mencakup ASI eksklusif, teknik menyusui, teknik pemerah ASI, teknik menyimpan dan menggunakan ASI perah, juga dibutuhkan dukungan dan motivasi yang tinggi yang optimal dari keluarga, lingkungan, tenaga Kesehatan yang merawat ibu selama hamil, bersalin dan masa nifas. Mengingat pentingnya manfaat dan sebagai upaya peningkatan keberhasilan pemberian ASI eksklusif bagi bayi pada ibu pekerja, maka sejak tahun 1977 telah banyak para tenaga medis dan bidan maupun perawat mengikuti kursus manajemen laktasi, manajemen laktasi dimulai dari masa kehamilan (antenatal), saat segera bayi lahir, masa neonates, masa menyusui selanjutnya postnatal, sehingga keberhasilan menyusui dapat tercapai

dengan baik dan bayi memperoleh kondisi gizi dan kesehatan optimal (Maryunani, 2015).

Pada penelitian di Kelurahan Cipare Kota Serang menyatakan bahwa Faktor yang paling berhubungan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja adalah dukungan keluarga dan dukungan atasan, dimana mereka memiliki peranan penting dalam memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana untuk pemerah ASI dan juga di berikan waktu untuk menyusui bayinya. Oleh karena itu ibu yang bekerja harus mengoptimalkan pemanfaatan ruang laktasi dan tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayi (Marwiyah & Khaerawati, 2020). Penelitian terdahulu, yang dilakukan di Puskesmas Kawangkoan menunjukkan bahwa responden dengan status pekerjaan bekerja dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 3 responden (6,7%) sedangkan status pekerjaan bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 42 responden (93,4%), status pekerjaan tidak bekerja dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 25 responden (92,6%) serta status pekerjaan tidak bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 2 responden (7,4%) (Timporok, Wowor, & Rompas, 2018). Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja masih jauh lebih sedikit daripada ibu yang tidak bekerja.

Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan pada ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif karena sedikitnya kesempatan untuk memberikan ASI secara eksklusif yang terbentur dengan kewajiban dalam melaksanakan pekerjaan serta kurangnya pengetahuan tentang manajemen laktasi (Timporok, et all, 2018).

Menyeimbangkan antara karir dengan menyusui sebenarnya tergantung dari manajemen waktu ibu. Jika ibu dapat mengatur waktunya dengan baik dan tidak mengganggu operasional kantor maka hal tersebut tidak menjadi masalah. Keadaan tersebut juga dimudahkan dengan adanya kemajuan teknologi dan kemajuan di bidang kedokteran, serta adanya pengetahuan tentang ASI yang semakin baik. Jika demikian maka tidak ada alasan apapun bagi ibu untuk tidak dapat menyeimbangkan antara karir dan menyusui, hal ini terlihat dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa 79,07% ibu yang memberikan ASI eksklusif merupakan ibu yang tidak bekerja sedangkan hanya 20,93 % ibu bekerja

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati1965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

yang memberikan ASI eksklusif pada anaknya (Yulianti, 2014).

METODE

Penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan desain penelitian deskriptif komparatif, bertujuan untuk membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Desember 2022.

Populasi seluruh ibu pekerja yang memiliki anak 6-24 bulan dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sari sebanyak 114 ibu pekerja. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik nonprobability sampling, dengan ketentuan yang memenuhi kriteria inklusi dan didapatkan sampel 108 responden. dengan kriteria inklusi; a. Ibu memiliki pekerjaan (formal dan informal) serta mempunyai anak berusia 6 sampai 24 bulan.

Variabel bebas yaitu faktor predisposisi (pengetahuan tentang ASI eksklusif, pengetahuan tentang teknik menyusui, pengetahuan tentang teknik memerah ASI, pengetahuan tentang teknik menyimpan dan menggunakan ASI perah). faktor pendukung (dukungan lingkungan umum). Faktor penguat (dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan setempat, dukungan keluarga). Variabel terikat yaitu manajemen laktasi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, tes dan dokumentasi populasi data ibu pekerja. Pengukuran tentang pemberian ASI eksklusif terdiri dari 10 pertanyaan dengan menggunakan survey responden. Untuk hasil didapatkan dengan cara memberikan skor kepada setiap jawaban apabila jawaban responden benar maka diberi skor 2 dan apabila jawaban responden kurang tepat diberi skor 1. Selanjutnya nilai tersebut dikategorikan: 1 = baik (\geq mean/median) 2 = buruk ($<$ mean/median) 2. Pengetahuan tentang teknik menyusui Pengukuran pengetahuan ibu tentang teknik menyusui terdiri dari 10 pertanyaan dengan menggunakan dikotom, pilihan jawaban "benar" diberi bobot nilai 2, "salah" diberi bobot nilai 1, untuk pertanyaan positif dan pilihan jawaban "benar" diberi bobot nilai 1, "salah" diberi bobot nilai 2 untuk pertanyaan negatif. Selanjutnya nilai tersebut dikategorikan: 0 = baik (\geq mean/median) 1 = buruk ($<$ mean/median). Pengukuran pengetahuan tentang teknik memerah ASI terdiri dari 8 pertanyaan dengan

menggunakan dikotom, pilihan jawaban "benar" diberi bobot nilai 2, "salah" diberi bobot nilai 1, untuk pertanyaan positif dan pilihan jawaban "benar" diberi bobot nilai 1, "salah" diberi bobot nilai 2 untuk pertanyaan negatif. Selanjutnya nilai tersebut dikategorikan: 0 = baik (\geq mean/median) 1 = buruk ($<$ mean/median). Pengukuran pengetahuan tentang teknik menyimpan dan Menggunakan ASI terdiri dari 5 pertanyaan dengan menggunakan dikotom, pilihan jawaban "benar" diberi bobot nilai 2, "salah" diberi bobot nilai 1, untuk pertanyaan positif dan pilihan jawaban "benar" diberi bobot nilai 1, "salah" diberi bobot nilai 2 untuk pertanyaan negatif. Selanjutnya nilai tersebut dikategorikan: 0 = baik (\geq mean/median) 1 = buruk ($<$ mean/median). Pengukuran dukungan suami terdiri dari 8 pertanyaan dengan menggunakan kuesioner linked, pilihan jawaban "selalu" diberi bobot nilai 3, "kadang-kadang" diberi bobot nilai 2 dan "tidak pernah" diberi bobot nilai 1 untuk pertanyaan positif dan pilihan jawaban "selalu" diberi bobot nilai 1, "kadang-kadang" diberi bobot nilai 2 dan "tidak pernah" diberi bobot nilai 3, untuk pertanyaan negatif. Selanjutnya nilai tersebut dikategorikan: 0 = baik (\geq mean/median) 1 = buruk ($<$ mean/median). Pengukuran dukungan tenaga kesehatan terdiri dari 7 pertanyaan dengan menggunakan kuesioner linked, pilihan jawaban "selalu" diberi bobot nilai 3, "kadang-kadang" diberi bobot nilai 2 dan "tidak pernah" diberi bobot nilai 1 untuk pertanyaan positif dan pilihan jawaban "selalu" diberi bobot nilai 1, "kadang-kadang" diberi bobot nilai 2 dan "tidak pernah" diberi bobot nilai 3, untuk pertanyaan negatif. Selanjutnya nilai tersebut dikategorikan: 0 = baik (\geq mean/median) 1 = buruk ($<$ mean/median). Dukungan Keluarga Pengukuran dukungan keluarga terdiri dari 6 pertanyaan dengan menggunakan kuesioner linked, pilihan jawaban "selalu" diberi bobot nilai 3, "kadang-kadang" diberi bobot nilai 2 dan "tidak pernah" diberi bobot nilai 1 untuk pertanyaan positif dan pilihan jawaban "selalu" diberi bobot nilai 1, "kadang-kadang" diberi bobot nilai 2 dan "tidak pernah" diberi bobot nilai 3, untuk pertanyaan negatif. Selanjutnya nilai tersebut dikategorikan: 0 = baik (\geq mean/median) 1 = buruk ($<$ mean/median). Pengukuran dukungan lingkungan umum terdiri dari 6 pertanyaan dengan menggunakan kuesioner dikotom, pilihan jawaban "iya" diberi bobot nilai 2, dan "tidak" diberi bobot nilai 1 untuk pertanyaan positif dan pilihan jawaban "iya"

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

diberi bobot nilai 1 dan “tidak” diberi bobot nilai 2, untuk pertanyaan negatif. Selanjutnya nilai tersebut dikategorikan:0 = baik (\geq mean/median) 1 = buruk ($<$ mean/median). Pengukuran manajemen laktasi terdiri dari 14 pertanyaan dengan menggunakan dikotom, pilihan jawaban “benar” diberi bobot nilai 2, “salah” diberi bobot nilai 1, untuk pertanyaan positif dan pilihan jawaban “benar” diberi bobot nilai 1, “salah” diberi bobot nilai 2 untuk pertanyaan negatif.

Selanjutnya nilai tersebut dikategorikan:0 = baik (\geq mean/median) 1 = buruk ($<$ mean/median).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan software komputer yaitu SPSS dan terdiri dari analisis Univariat, Bivariat dan Multivariat.

Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati menyatakan penelitian ini telah lulus uji kaji etik dengan Nomor 2806/EC/KEP-UNMAL/VIII/2022.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=108)

Variabel	Hasil
Usia (M\pmSD)(Rentang)(Tahun)	(32.1 \pm 5.273) (21- 45)
Pendidikan (n/%)	
SD	11/10.2
SMP	22/20.4
SMA	43/39.8
S1	32/29.6
Pekerjaan (n/%)	
Pegawai Negeri	7/6.5
Pegawai Swasta	83/79.9
Wiraswasta	15/13.9
Petani	3/2.8
Manajemen Laktasi (n/%)	
Baik	60/55.6
Buruk	48/44.4
Pengetahuan ASI eksklusif (n/%)	
Baik	77/71.3
Buruk	31/28.7
Pengetahuan Teknik Menyusui (n/%)	
Baik	64/59.3
Buruk	44/40.7
Pengetahuan Memerah ASI (n/%)	
Baik	61/56.5
Buruk	47/43.5
Pengetahuan Menyimpan ASI (n/%)	
Baik	54/50.0
Buruk	54/50.0

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

Dukungan Suami (n/%)	60/55.6
Baik	48/44.4
Buruk	
Dukungan Tenaga Kesehatan (n/%)	80/74.1
Baik	28/25.9
Buruk	
Dukungan Keluarga (n/%)	60/55.6
Baik	48/44.4
Buruk	
Dukungan Lingkungan (n/%)	54/50.0
Baik	54/50.0
Buruk	

Dari tabel 1 didapatkan dari 108 ibu pekerja rata-rata berusia 32 tahun, dengan usia termuda 21 tahun dan usia tertua 45 tahun. Pendidikan ibu rata-rata paling banyak SMA sebanyak 43 ibu (39,8%) dan paling sedikit SD sebanyak 11 ibu (10,2%). Pekerjaan ibu rata-rata sebagai pegawai swasta (buruh pabrik) sebanyak 83 ibu (79,9%) dan paling sedikit petani sebanyak 3 ibu (2,8%). Rata-rata dari hasil analisis menunjukkan 55,6% ibu berhasil

melaksanakan manajemen laktasi, dengan pengetahuan ASI eksklusif yang baik sebesar 71,3%, pengetahuan teknik menyusui baik sebesar 59,3%, pengetahuan ibu tentang memerah ASI yang baik sebesar 56,5%, pengetahuan menyimpan ASI yang baik 50%, mendapatkan dukungan yang baik dari suami sebesar 55,6%, dukungan nakes 74,1%, dukungan keluarga 55,6%, dan dukungan lingkungan sebesar 50%.

Tabel 2. Hubungan Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat

Variabel	Manajemen Laktasi		p-value	OR (CI95%)
	Baik (n=60)	Buruk (n=48)		
Pengetahuan ASI eksklusif (n/%)				
Baik	50/83.3	30/62.5	0.025	3,00(1,2257,348)
Buruk	10/16.7	18/37.5		
Pengetahuan Teknik Menyusui (n/%)				
Baik	42/70	23/47.9	0.033	2,536(1,15 0-5,593)
Buruk	18/30	25/52.1		
Pengetahuan Memerah ASI (n/%)				
Baik	40/66.7	21/43.75	0.020	2,571(1,175-5,627)
Buruk	20/33.3	27/56.25		
Pengetahuan Menyimpan ASI (n/%)				
Baik	25/41.7	29/60.4	0.081	0,468(0,2161,014)
Buruk	35/58.3	19/39.6		
Dukungan Suami (n/%)				
Baik	25/41.7	35/73.9	0.002	0,26 (0,117-0,601)
Buruk	35/58.3	13/27.1		

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

Dukungan Tenaga Kesehatan (n/%)				
Baik	38/63.3	42/87.5	0.009	0,247(0,090-0,673)
Buruk	22/36.7	6/12.5		
Dukungan Keluarga (n/%)				
Baik	24/40	36/75	0.001	0,222(0,097-0,511)
Buruk	36/60	12/25		
Dukungan Lingkungan (n/%)				
Baik	30/50	24/50	1.000	1,000(0,4682,136)
Buruk	30/50	24/50		

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan tentang ASI eksklusif baik yang melakukan manajemen laktasi kategori baik sebesar 83.3%, dan manajemen laktasi buruk 62.5%, sedangkan pengetahuan tentang ASI eksklusif buruk dengan melakukan manajemen laktasi baik 16.7%, dan manajemen buruk sebesar 37.5%. Hasil uji chi square didapatkan p-value 0,025 dengan nilai OR (CI-95%) = 3,00 (1,225-7,348) yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan manajemen laktasi, dimana ibu yang memiliki pengetahuan ASI baik memiliki peluang 3 kali untuk melaksanakan manajemen laktasi yang baik dengan rentang tingkat kepercayaan yang tinggi.

Responden dengan pengetahuan tentang teknik menyusui baik memiliki manajemen laktasi baik sebesar 70%, dan manajemen laktasi buruk sebesar 47.9%, sedangkan responden dengan pengetahuan teknik menyusui buruk memiliki manajemen laktasi baik sebesar 30%, dan manajemen buruk sebesar 52.1%. Hasil uji chi square didapatkan p-value 0,033 dengan nilai OR (CI-95%) = 2,536(1,150-5,593) artinya ada hubungan teknik menyusui dengan manajemen laktasi, dimana ibu yang menerapkan teknik menyusui kategori baik memiliki peluang 2,5 kali untuk melaksanakan manajemen laktasi dibandingkan dengan ibu yang tidak menerapkan teknik menyusui yang baik dengan rentang tingkat kepercayaan yang tinggi.

Responden dengan pengetahuan teknik pemerah baik melakukan manajemen laktasi baik sebesar 66.7%, dan manajemen laktasi buruk sebesar 43.75%, sedangkan responden dengan pengetahuan teknik pemerah buruk, melakukan manajemen laktasi baik sebesar 33.3 %, dan manajemen buruk sebesar 56.25%. Hasil uji chi square didapatkan p-value 0,020 dengan nilai OR

(CI-95%) = 2,571(1,175-5,627) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan teknik pemerah dengan manajemen laktasi, dimana ibu yang memiliki pengetahuan tentang teknik pemerah baik memiliki peluang 2,5 kali untuk melaksanakan manajemen laktasi dengan baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tentang teknik pemerah buruk dengan rentang tingkat kepercayaan yang tinggi.

Responden dengan pengetahuan tentang teknik menyimpan ASI memiliki manajemen laktasi baik sebesar 41.7%, dan manajemen laktasi buruk sebesar 60.4%, sedangkan responden dengan pengetahuan teknik menyimpan ASI buruk memiliki manajemen laktasi baik sebesar 58.3%, dan manajemen buruk sebesar 39.6%. Hasil uji chi square didapatkan p-value 0,081 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan teknik menyimpan dan menggunakan ASI perah dengan manajemen laktasi ibu pekerja.

Responden dengan dukungan suami kategori baik yang melakukan manajemen laktasi kategori baik sebesar 41,7%, dan manajemen laktasi buruk 73.9%, sedangkan dukungan suami kategori buruk yang melakukan manajemen laktasi baik sebesar 58.3%, dan manajemen buruk sebesar 27,1%. Hasil uji chi square didapatkan p-value 0,002 dengan nilai OR (CI-95%) = 0,26 (0,117-0,601) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan manajemen laktasi ibu pekerja dengan rentang tingkat kepercayaan yang tinggi.

Responden dengan dukungan tenaga kesehatan kategori baik yang melakukan manajemen laktasi kategori baik sebesar 63.3%, dan manajemen laktasi buruk 87.5%, sedangkan dukungan tenaga kesehatan kategori buruk yang melakukan manajemen laktasi baik 36.7% dan manajemen

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

buruk sebesar 12.5%. Hasil uji chi square didapatkan p-value 0,009 dengan nilai OR (CI-95%) = 0,247(0,090-0,673) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan manajemen laktasi ibu pekerja dengan rentang tingkat kepercayaan yang tinggi.

Responden dengan dukungan keluarga kategori baik yang melakukan manajemen laktasi kategori baik sebesar 40%, dan manajemen laktasi buruk 75%, sedangkan dukungan keluarga kategori buruyang melakukan manajemen laktasi baik 60%, dan manajemen buruk sebesar 25%. Hasil uji chi

square didapatkan p-value 0,001 dengan nilai OR (CI-95%) = 0,222(0,097-0,511) yang artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan manajemen laktasi ibu pekerja dengan rentang tingkat kepercayaan yang tinggi.

Responden dengan dukungan lingkungan kategori baik dan buruk yang melakukan manajemen laktasi kategori baik dan buruk menghasilkan persentase yang sama yaitu masing-masing sebesar 50%. Hasil uji chi square didapatkan p-value 1,000 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan dukungan lingkungan dengan manajemen laktasi.

Tabel 3. Model Akhir Analisis Multivariat Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Manajemen Laktasi

Variabel	.p-value	OR	95% Confident Interval	
			Lower	Upper
Pengetahuan	.081	2.546	.891	7.280
Teknik Menyusui	.033	2.943	1.089	7.955
Teknik Memerah	.091	2.268	.876	5.870
Teknik Menyimpan	.239	.553	.206	1.482
Dukungan Suami	.713	.795	.234	2.699
Dukungan Nakes	.167	.427	.128	1.426
Dukungan Keluarga	.104	.359	.104	1.235

Dari hasil analisis tidak terjadi perubahan OR lebih dari 10%, sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik menyusui merupakan variabel yang paling dominan dalam manajemen laktasi, teknik menyusui yang baik dapat berpeluang 2,9 kali dalam keberhasilan manajemen laktasi dibandingkan

dengan tidak ada pengetahuan yang baik dalam teknik menyusui setelah dikontrol oleh variabel pengetahuan tentang ASI, teknik memerah, teknik meyimpan, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan dan dukungan keluarga.

PEMBAHASAN

Manajemen Laktasi

Hasil melaksanakan manajemen laktasi dengan baik sebanyak 60 ibu (55,6%) artinya sebagian besar ibu pekerja memahami akan manajemen laktasi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian di Pekanbaru yang menunjukkan hasil bahwa rata-rata skor manajemen laktasi terletak pada skor pertengahan (baik), artinya skor yang didapatkan responden tidak tinggi dan tidak rendah, perbedaan hasil tersebut dikarenakan beberapa faktor diantaranya perbedaan pengelompokkan variabel-variabel serta responden yang dipilih (Purwaningsih, 2013).

Manajemen laktasi merupakan segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayi, untuk menunjang keberhasilan menyusui dalam manajemen laktasi, maka dalam pelaksanaannya, sebaiknya dapat dimulai dari saat masa kehamilan serta segera diberikan setelah persalinan (Maryunani, 2015).

Berdasarkan hasil presurvei dilapangan, peneliti berpendapat bahwa rata-rata ibu pekerja memahami dengan baik akan pentingnya managamen laktasi untuk keberhasilan ASI eksklusif bagi bayi-bayi nya, hal ini tidak lepas dari beberapa faktor, seperti dukungan suami, dukungan keluarga serta

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

dukungan lingkungan yang mendukung akan keberhasilan manajemen laktasi selama mereka bekerja, namun demikian, sebagian kecil ibu pekerja, sangat kurang dalam pemahaman manajemen laktasinya sehingga tidak jarang dari mereka tidak memberikan ASI eksklusif, beberapa diantara mereka menjelakan bahwa mereka tidak tahu bahwa persiapan ASI harus dilakukan dari awal kehamilan, mereka pun sering mengeluh akan kelelahan bekerja sehingga ketika pulang kerumah dan mendengar bayi mereka menangis, mereka merasakan pusing, ingin marah dan stress berlebih sehingga mereka memilih cara yang praktis yaitu memberikan susu botol dengan alasan air susu tidak keluar, anaknya tidak mau nete dan banyak lagi alasan lainnya.

Pengetahuan Tentang ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu pekerja memiliki pengetahuan ASI eksklusif dengan baik sebesar 71,3% artinya tingkat pendidikan Ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan Ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ini diperoleh baik secara formal maupun informal. Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal guna pemeliharaan kesehatannya. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 52,6% (20 reponden) (Permatasari, Andhini, & Rahmawati, 2020). Hasil penelitianpun sejalan dengan penelitian di Medan yang menyatakan bahwa berdasarkan Depkes RI, 2011 salah satu penyebab rendahnya pemberian ASI di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat akan pentingnya ASI. Masalah ini diperparah dengan gencarnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat, termasuk institusi yang mempekerjakan perempuan (Imelda & Nur, 2019).

Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi adalah pemahaman ibu tentang ASI eksklusif, kandungan ASI, pemahaman ibu tentang ASIP, pemahaman ibu tentang cara pemerah, menyimpan

dan memberikan ASIP dengan benar. Tingkat pengetahuan responden dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan dan pekerjaan menurut Notoatmudojo mengemukakan bahwa pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi merupakan penunjang ibu dalam memberikan ASI pada bayinya, yang dapat dilakukan dalam berbagai upaya mulai semenjak ibu dalam masa kehamilan hingga masa menyusui, agar proses menyusui berjalan dengan baik dan manfaat dari ASI dapat tersalurkan sepenuhnya pada bayi (Maryunani, 2015). Berdasarkan hasil penelitian, teori-teori mendukung, hasil penelitian sebelumnya serta hasil wawancara terbuka dengan responden, peneliti berpendapat bahwa sebagian besar ibu pekerja memberikan ASI eksklusif kepada bayi-bayinya selama > 6 bulan tanpa pemberian susu formula, air putih maupun makanan pendamping lainnya sebelum usia anak mereka lebih dari 6 bulan, serta pendidikan yang dimiliki para pekerja rata-rata SMA sebanyak 43 ibu dan S1 sebanyak 32 ibu, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, walaupun tingkat pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal saja, pengetahuan tentang ASI eksklusif dapat didapat dari infotainment, tabloid maupun surat kabar serta pengalaman-pengalaman terdahulu, namun demikian selain ilmu pengetahuan, keberhasilan ASI eksklusif pun didukung atas kemauan ibu pekerja dalam memebrikan ASI eksluifnya, berdasarkan hasil wawancara sebagian ibu berpendapat bahwa mereka walaupun bekerja menginginkan memberikan ASI eksklusifnya dengan sebaik mungkin, tidak sedikit keinginan dari mereka menyerah ketika mereka harus pumping asi disela-sela kelelahan bekerja, ataupun pada saat ingin berbaring, baru pulang namun mereka harus memberikan asinya karena anak menangis dengan pendidikan ibu SMP dan SD serta tidak sedikit ibu pekerja yang berpendapat bahwa mereka tidak sanggup memberikan ASI secara eksklusif dikarenakan beberapa faktor diantaranya ASI tidak keluar, puting yang lecet serta stress yang tidak terkendali ketika kelelahan dengan pendidikan SMA dan S1.

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati1965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

Pengetahuan Tentang Teknik Menyusui

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang teknik menyusui sebagian besar baik sebanyak 64 ibu (59,3%). Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian di Bogor yang menunjukkan bahwa dari 84 responden 17 ibu (20,24%) memiliki pengetahuan yang baik tentang posisi menyusui dan sebagian besar yakni 67 ibu (79,76%) memiliki pengetahuan buruk tentang posisi menyusui (Azka, Prastia, & Pertiwi, 2020).

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI pada bayi yang terdiri dari posisi dan perlekatan pada payudara ibu yang tepat. Kenyamanan dalam menyusui bukan hanya terletak pada kenyamanan ibu, melainkan juga pada kenyamanan bayi yang berdampak pada pengeluaran ASI yang maksimal. Kenyamanan dan pengeluaran ASI yang maksimal ini dapat dicipta apabila ibu memiliki teknik menyusui yang baik dan merupakan kunci keberhasilan dalam menyusui (Evareny, Hakimi, & Padmawati, 2010).

Hasil pengisian kuesioner, rata-rata ibu pekerja mengetahui bagaimana cara posisi menyusui dengan benar, bagaimana langkah-langkah menyusui seperti bagaimana cara memberikan rangsangan kepada bayi, agar bayi membuka mulut dan ibu menekan puting susu supaya ASI tidak keluar dengan kencang serta bagaimana cara menyendawakan bayi ketika selesai menyusui. Hampir semua pertanyaan tentang teknik menyusui dapat dijawab dengan benar oleh responden. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terbuka peneliti berpendapat bahwa ibu pekerja rata-rata sebagai pegawai swasta sebanyak 83 responden (79,9%) dengan pendidikan paling banyak SMA dan S1, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandang dan pengetahuannya, walaupun tidak sedikit dari ibu pekerja yang pekerjaannya wiraswasta seperti buka warung sendiri dengan notaben pendidikan hanya SD dan SMP namun mereka memiliki pengetahuan yang baik juga hal ini dikarenakan beberapa faktor salah satunya mereka mengetahui teknik menyusui dengan baik dan benar didapatkan dari informasi internet, tabloid serta pamflet-pamflet yang terdapat di fasilitas-fasilitas kesehatan terdekat, namun walaupun demikian tidak sedikit dari ibu pekerja tidak atau kurang terhadap pengetahuan tentang teknik menyusui. Beberapa responden menjawab

bahwa mereka malas untuk membaca, mencari tahu dan berpendapat bahwa pengalaman lebih baik dari pada informasi-informasi saat ini, sehingga mereka menganggap teknik menyusui yang diajarkan orang tua terdahulu walaupun hal tersebut kurang tepat masih mereka terapkan, yang mengakibatkan pengeluaran ASI kurang optimal sehingga pemberian ASI tidak eksklusif, dengan alasan kesibukan serta ASI yang tidak keluar.

Pengetahuan Tentang Teknik Memerah ASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang memerah ASI rata-rata memiliki pengetahuan baik sebanyak 61 responden (56,5%), diketahui rata-rata usia responden 32 tahun dengan pendidikan rata-rata SMA dan S1. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Bakung pada Juli 2021 dapat diketahui bahwa rata-rata usia ibu yang bekerja dengan usia paling muda yaitu 21 tahun dan usia paling tua yaitu 40 tahun dengan standar deviasi 4,957 dengan usia termuda 21 tahun terdapat 1 responden termuda yang memiliki pengetahuan baik tentang memerah ASI (Khayati, Nurhidayati, Rejeki, & Machmudah, 2021).

Hasil penelitianpun serupa dengan penelitian yang dilakukan di Surakarta yang menjelaskan bahwa pengetahuan ibu menyusui tentang cara memerah ASI dan penyimpanan ASI yang masuk kategori cukup baik mayoritas 20-37 tahun, dengan tingkat pendidikan paling banyak SMP, dan bermata pencaharian sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga). Usia 20-37 tahun merupakan usia yang matang dalam berfikir sehingga akan mempengaruhi pengetahuannya (Ratnasari, & Danik, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, hasilpun diperkuat oleh teori Notoadmodjo bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi wawasan atau pengetahuan pada suatu individu dimana pengetahuan yang lebih luas memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dibandingkan dengan individu berpendidikan rendah, dengan demikian tingkat pendidikan yang cukup tinggi dapat mempengaruhi pembentukan kualitas pada diri individu dalam mengadopsi informasi atau hal baru seperti pentingnya pemberian ASI eksklusif (Notoadmodjo, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara terbuka dan jawaban kuesioner, peneliti berpendapat bahwa

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati1965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

hampir semua ibu rata-rata mengetahui dan memiliki pengetahuan tentang teknik pemerah ASI dengan baik, dimana rata-rata ibu mengetahui bagaimana caranya meletakkan ibu jari ketika mau pemerah ASI sehingga pengeluaran asi bisa lebih optimal sehingga stok ASI untuk bayi – bayi mereka pada saat ditinggal kerja bisa tetap terpenuhi, walaupun demikian tidak sedikit dari mereka tidak memahami dan tidak mengetahui cara pemerah ASI (pumping ASI). Dari hasil wawancara terhadap ibu-ibu yang tidak memahami teknik pemerah ASI, peneliti berpendapat, bukan tidak adanya informasi atau sumber-sumber yang mendukung peningkatan pengetahuan namun lebih terhadap ibu yang malas dan tidak mau repot. Mereka mengeluh ketika di pumping, payudara mereka sakit, kelelahan serta alasan ketika di pumping asi malah jadi kering, oleh karena itu mereka memilih untuk memberikan susu tambahan, serta harga susu formula yang tidak jarang mendapatkan potongan harga yang fantastis, sehingga para ibu yang tidak mau repot, memilih untuk memberikan susu formula.

Pengetahuan Tentang Teknik Menyimpan Dan Menggunakan ASI Perah

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengetahuan ibu tentang menyimpan ASI sebagian ibu memiliki pengetahuan baik namun sebagian ibu memiliki pengetahuan buruk masing-masing sebanyak 54 responden (50%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya, menjelaskan bahwa pengetahuan ibu menyusui tentang cara pemerah dan menyimpan ASI mayoritas dalam kategori cukup dan kurang yaitu masing-masing sebanyak 12 orang (36,4%). Sikap ibu menyusui tentang cara pemerah dan menyimpan ASI mayoritas dalam kategori baik yaitu sebanyak 16 orang (48,5%). Pengetahuan ibu menyusui dalam kategori baik, cukup, maupun kurang dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti faktor internal yaitu kesehatan jasmani dan rohani seseorang, termasuk didalamnya adalah kesehatan indera, kesehatan psikis, intelektual, psikomotor, serta kondisi afektif dan kognitif seseorang. Selain itu juga dipengaruhi dari faktor eksternal yang meliputi pendidikan, paparan media masa, ekonomi, hubungan sosial, pengalaman, pekerjaan, umur, lingkungan, dan intelegensi (Sulistyorini & Lilik, 2018).

ASI merupakan makanan pertama dan utama untuk bayi karena mengandung banyak gizi, mineral dan komponen-komponen yang sangat dibutuhkan oleh bayi (Widuri, 2013). ASI eksklusif adalah air susu dari ibu yang diberikan kepada bayinya tanpa tambahan cairan lain atau makanan padat seperti pisang, dengan pengecualian cairan lain atau sirup yang terdiri atas vitamin, suplemen mineral atau obat-obatan (Dompas, 2021). Pemberian ASI secara eksklusif ini dianjurkan untuk jangka waktu setidaknya selama 4 bulan, tetapi bila mungkin sampai 6 bulan, setelah 6 bulan, bayi harus mulai diperkenalkan dengan makanan padat, sedangkan ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun atau bahkan lebih (Roesli, 2014).

Sebagian besar bayi sehat membutuhkan 8-12 kali menyusui per hari dalam waktu 24-48 jam. Tujuan pemerah ASI adalah untuk menghasilkan suplai susu sebanyak kira-kira 750 ml per hari pada hari ke 10 (Pollard, 2019). Berdasarkan hasil presurvei, hasil wawancara terbuka serta hasil pengisian kuesioner, peneliti berpendapat bahwa alasan ibu menyimpan ASI salah satunya adalah dikarenakan ibu bekerja atau produksi ASI yang berlebihan, namun tidak sedikit dari ibu salah dalam penyimpanan ASI, salah satunya adalah cara penyimpanan asi yang tidak diberi tanggal, seperti waktu penyimpanan serta kurang tepatnya cara dalam menghangatkan ASI yang baru di keluarkan dari lemari es sehingga ASI yang disimpan menjadi tidak layak untuk diminum kan kepada bayinya, dari jawaban ibu yang tidak mengetahui teknik penyimpanan dan cara penggunaan ASI perah disebabkan oleh ibu yang tidak mendapatkan informasi dari bidan yang bertugas di Puskesmas tersebut mengenai cara penyimpanan ASI serta kurangnya pengetahuan ibu tentang cara bagaimana caranya menyimpan dan menggunakan ASI perah. Faktor lain yang memengaruhi ibu tidak mengerti cara penyimpanan ASI yaitu pendidikan, sosial ekonomi, pekerjaan, dan usia, terlihat responden pada penelitian ini usia responden paling muda berusia 21 tahun dan paling tua berusia 50 tahun, dimana Pendidikan responden tidak sedikit dengan Pendidikan SD dan SMP, walaupun demikian tidak sedikit yang memiliki usia mapan, pendidikan tinggi mengetahui teknik menyimpan dan menggunakan asi, hal tersebut dapat dilihat pada saat diberi pertanyaan, tidak sedikit dari responden masih tidak

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

mengetahui suhu penyimpanan ASI yang baik, responden tidak mengetahui waktu paling lama penyimpanan asi di insulated cooler bag dengan ice packs serta masih banyak diantara responden yang tidak menghangatkan terlebih dahulu asi perah yang akan diberikan.

Dukungan Suami

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Serang Banten yang menyatakan bahwa dari 54 responden, mayoritas ibu yang memberikan ASI eksklusif mendapatkan dukungan penuh dari suaminya sebanyak 35 orang (81%) (Polwandari & Sonia, 2021). Dukungan suami merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Cara terbaik yang dapat dilakukan suami dalam memberi dukungan pada ibu menyusui adalah dengan berperan sebagai breastfeeding father.

Breastfeeding father adalah dukungan seorang suami sebagai ayah kepada istrinya agar dapat berhasil dalam proses menyusui (Notoadmodjo, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu pekerja mendapatkan dukungan yang baik dari suami sebanyak 60 responden (55,6%).

Berasarkan hasil penelitian, teori terkait dan hasil wawancara terbuka, peneliti berpendapat bahwa dengan adanya dukungan dari suami, maka emosional ibu akan stabil dan termotivasi untuk memberikan bayinya dengan gizi yang baik yaitu ASI eksklusif, dibuktikan dengan sangat sedikit bayi yang diberikan makanan tambahan setelah diberikan edukasi kepada para suami untuk memberikan dukungan kepada istri untuk memberikan ASI eksklusif serta banyaknya responden yang diberikan fasilitasi dari suaminya berupa ruangan yang tenang dan nyaman untuk istrinya menyusui, mereka pun berpendapat bahwa suami- suami mereka selalu ikut serta menemani ketika tengah malam harus menyusui bayinya dan ketika kakanya rewel, suami mereka siap siaga dalam menenangkan kaka si bayi. Namun tidak sedikit dari mereka yang tidak mendapatkan dukungan penuh dari suami mereka, dengan alasan suaminya kecapean sehingga mereka selalu bangun sendiri ketika bayinya menangis, mereka pun sering stress ketika harus menyusui bayinya terlebih lagi ketika kakanya yang tidak beda jauh dengan bayi mereka merengsek sedangkan suami mereka pulang larut malam dan

tidak bisa membantu ataupun berbagi tugas, hal-hal tersebut yang sering menyebabkan ibu menyerah dan memilih untuk memberikan susu formula biar praktis.

Dukungan Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu pekerja mendapatkan dukungan yang baik dari tenaga kesehatan setempat sebanyak 80 responden (74,1%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian di Semarang yang menyatakan bahwa distribusi frekuensi hasil pengkategorian pada kuesioner dukungan tenaga kesehatan didapatkan hasil sebgaiian besar ibu mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan setempat sebesar 55,6% (Sutrisminah, Hudaya, & Wahyuningsih, 2022). Hasil serupa dengan penelitian di Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta yang mengemukakan bahwa sebgaiian besar ibu mendapatkan dukungan dari nakes setempat, dukungan menyusui dapat diberikan kepada ibu yang dimulai sejak masa kehamilan (Syamsiyah & Helda, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, teori mendukung serta hasil wawancara terbuka kepada responden, peneliti berpendapat bahwa sebagian besar ibu pekerja yang memberikan asi eksklusif mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan setempat, terlihat dari jawaban kuesioner yang diberikan, mereka menjawab mendapatkan dukungan emosional berupa diingatkannya ibu untuk tetap bahagia ketika menyusui serta diingatkan akan kecukupan gizi saat menyusui, mendapatkan dukungan berupa memberikan penyuluhan-penyuluhan bagaimana cara pumping yang benar agar produksi ASI banyak, memberikan pengetahuan tentang bagaimana caranya membersihkan puting dan menghadapi kesakitan ketika puting lecet serta diberikannya waktu untuk konsultasi dalam menghadapi problematika ASI eksklusif, akan tetapi ada beberapa ibu yang merasa tidak mendapat dukungan dari nakes setempat, mereka mengeluh bidan setempat susah ditemui, tidak pernah memberikan penyuluhan-penyuluhan serta tidak diberikannya ruang konsultasi dari awal kehamilan sampai proses menyusui berakhir. Hal tersebut berdasarkan wawancara peneliti kepada nakes setempat, bukan nakes tidak mendukung terhadap ibu pekerja pejuang ASI eksklusif, melainkan ada beberapa faktor diantaranya, jumlah

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati1965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

nakes yang tidak sepadan dengan banyaknya ibu-ibu pekerja pejuang ASI eksklusif serta proram-program tenaga nakes yang banyak.

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mendapatkan dukungan sebanyak 60 responden (55,6%), meskipun banyak orangtua yang sudah menyadari pentingnya memberikan ASI, namun berbagai kendala masih ditemukan sehingga angka cakupan pemberian ASI eksklusif masih jauh dari harapan. Dari berbagai kendala salah satu alasan yang diungkapkan adalah ibu belum memahami sepenuhnya cara memberikan ASI yang benar terutama bagi ibu yang bekerja, selain itu pendidikan, sarana prasarana pendukung termasuk dukungan keluarga juga merupakan salah satu kendala hal ini ditunjukkan bahwa masih adanya beberapa responden kurang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 48 responden (44,4%) terbukti masih banyaknya responden yang tidak mendapatkan pujian dari keluarganya, tidak dibenarkan ketika mereka salah dalam teknik menyusui, teknik pemerah dan cara pemberian ASI perah serta bayi dibiarkan menangis ketika ibunya sedang ke kamar mandi atau makan.

Penelitian sejalan dengan penelitian di Puskesmas Ngemplak Undaan Kudus, menunjukkan bahwa 52% mendapat dukungan baik, artinya ibu menyusui mendapat dukungan dari keluarga dalam memberikan ASI (Fatmawati & Biyanti, 2020). Para ibu cenderung semangat dalam menyusui apabila mereka mempunyai jaringan pendukung sosial, salah satunya adalah dukungan keluarga. Jaringan keluarga yang mendukung penting bagi beberapa ibu dalam mengatasi segala kesulitan yang mereka hadapi saat menyusui, para ibu juga lebih nyaman apabila mereka mendapatkan dukungan dari seseorang yang mereka anggap lebih berpengalaman dari dirinya sendiri, yaitu ibu mereka. Oleh karena itu keluarga juga berperan penting dalam keberhasilan laktasi ibu pekerja (Pollard, 2019).

Berdasarkan teori terkait, hasil penelitian serta hasil penelitian terdahulu, peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga sangat berperan penting dalam kesuksesan manajemen laktasi, dukungan keluarga yang bisa diberikan kepada responden berupa dukungan emosi, dukungan penghargaan,

dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan jaringan sosial dimana dukungan keluarga ini bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa sulit seperti saat menyusui. Dukungan keluarga terhadap ibu setelah melahirkan memainkan peran sangat penting dalam memberikan ASI, dimana masa setelah melahirkan merupakan salah satu masa adaptasi bagi ibu dan keluarga. Ibu setelah melahirkan harus mampu beradaptasi fisik dan psikologis terhadap peran baru, terlebih lagi ibu pekerja yang harus membagi tenaga dan pikirannya di berbagai kondisi dan situasi. Salah satu peran ibu yang baru saja melahirkan adalah memberikan nutrisi yang baik pada bayi. Selama menyusui juga merupakan pengalaman yang unik dari masing-masing ibu, kemungkinan mengalami kendala, kesulitan dan hambatan sangat memerlukan bantuan atau dukungan dari keluarga terutama bagi ibu yang belum berpengalaman.

Dukungan Lingkungan Umum

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu pekerja Sebagian mendapatkan dukungan dari lingkungan salah satunya dari atasan dan sebagian kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sebanyak 50 responden (50%). Distribusi pekerjaan ibu menunjukkan sebagian besar ibu bekerja sebagai buruh dan karyawan swasta sebesar 79,9%. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di kota serang terhadap 52 responden menunjukkan, rata-rata ibu pekerja mendapatkan dukungan baik dari atasan mereka sebesar 51 % (Marwiyah & Khaerawati, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, teori terkait dan observasi langsung ke pabrik sekitar lokasi penelitian, peneliti berpendapat sebagai buruh, maka waktu luang yang diberikan kepada bayi sangat singkat karena sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja. Minimnya waktu istirahat dan tidak adanya fasilitas penyimpanan ASI misalnya lemari pendingin, merupakan faktor-faktor yang menyebabkan dukungan tempat kerja terhadap pemberian ASI menjadi rendah.

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

Hubungan pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan manajemen laktasi

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan manajemen laktasi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian di Medan yang menyatakan dari 37 responden yang berpengetahuan baik seluruhnya memberikan ASI eksklusif, sedangkan dari 2 orang yang berpengetahuan buruk, ada 2 orang yang memberikan ASI eksklusif dan 1 orang tidak memberikan ASI eksklusif. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi ibu dengan ASI eksklusif (Hutagaol, 2018).

Manajemen laktasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan mulai dari kehamilan sampai dengan masa menyusui. Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil rata-rata responden berada pada usia 32 tahun. Sehingga sangat di mungkin untuk melakukan proses manajemen laktasi secara optimal. Perubahan perilaku disebabkan karena proses pendewasaan (maturation). Melalui perjalanan umurnya semakin dewasa umur individu yang bersangkutan akan melakukan adaptasi sikap dan perilaku hidupnya terhadap lingkungan. Dengan pemahaman kondisi diharapkan mampu melaksanakan proses manajemen laktasi (Hutagaol, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, teori terkait serta hasil observasi langsung terhadap ibu pekerja, peneliti berpedapat bahwa hasil penelitian dan presurvey tidak sesuai karena beberapa ibu yang memiliki pengetahuan tentang ASI baik namun dalam pelaksanaan manajemen laktasinya buruk sebaliknya masih ada beberapa ibu yang memiliki pengetahuan tentang ASI buruk namun dalam pelaksanaan manajemen laktasinya baik. Hal ini kemungkinan diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya keinginan dan niat yang kuat akan pemberian ASI eksklusif dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, secara teori pendidikan tinggi otomatis memiliki pengetahuan yang baik, namun dalam prakteknya pendidikan responden yang termasuk golongan rendah (SD dan SMP) mereka memiliki pengetahuan yang baik, sebaliknya beberapa responden yang memiliki pendidikan tinggi namun mereka memilih untuk memberikan susu formula ketika mereka bekerja (manajemen laktasi buruk). Mereka berpendapat bahwa pumping ASI

sangat merepotkan terlebih lagi jam kerja mereka tinggi dan tidak ada waktu untuk pumping ASI, sehingga mereka memutuskan untuk memberikan susu formula kepada bayinya sebelum berusia 6 bulan serta kemungkinan perbedaan dalam pemahaman masing-masing responden terhadap setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehingga permasalahan tersebut kemungkinan yang mempengaruhi hasil penelitian.

Hubungan pengetahuan tentang teknik menyusui dengan manajemen laktasi

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan ada hubungan teknik menyusui dengan manajemen laktasi, dimana nilai OR didapatkan 2,536 dengan selisih OR dengan Upper 5,593 dan selisih OR dengan Lower 1,150 berdekatan, hal tersebut menunjukkan bahwa rentang tingkat kepercayaan yang tinggi. Teknik dalam memberikan ASI yang benar kepada bayi diantaranya melalui pengaturan perlekatan dan posisi bayi secara baik dan benar. Bila tidak dilakukan dengan teknik yang benar akan berdampak terhadap payudara ibu diantaranya puting susu lecet, payudara bengkak dan ASI tidak mampu keluar dengan maksimal yang pada akhirnya dapat mempengaruhi produksi ASI dan mempengaruhi keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Subekti, 2019).

Kuantitas dan kualitas ASI juga dipengaruhi oleh pemenuhan nutrisi yang cukup, dimana dengan nutrisi cukup akan meningkatkan kondisi fisik ibu, fisik yang baik akan meningkatkan kondisi psikis ibu, sehingga kondisi fisik dan psikis ibu sebagai faktor yang menentukan keberhasilan pemberian ASI (Rimawati, Melda, & Nurwijayanti, 2018).

Peneliti berpendapat bahwa berdasarkan teori pengetahuan seseorang tentang teknik menyusui, mempengaruhi pemberian ASI eksklusif secara optimal, namun dalam prakteknya dan berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak menjamin seseorang memiliki manajemen laktasi baik, terlihat dari hasil rekapitulasi kuesioner responden, masih banyak responden yang memutuskan untuk memberikan susu formula ketika mereka bekerja dengan alasan ASI ketika diperah tidak keluar atau hanya keluar sedikit sehingga tidak mencukupi untuk bayi mereka ketika ditinggalkan selama bekerja diluar rumah serta tingkat kelelahan yang menjadi alasan mereka,

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

akhirnya mereka memutuskan untuk tidak memberikan ASI eksklusif padahal mereka memiliki pengetahuan tentang teknik menyusui dengan baik, serta pemahaman responden yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi hasil dari penelitian.

Hubungan pengetahuan tentang teknik pemerah ASI dengan manajemen laktasi

Hasil uji chi square ada hubungan teknik pemerah dengan manajemen laktasi, dimana nilai OR didapatkan 2,571 dengan selisih OR dengan Upper 5,627 dan selisih OR dengan Lower 1,175 menunjukkan bahwa rentang tingkat kepercayaan yang tinggi.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior) (Noroatmodjo, 2014).

Peneliti berpendapat, berdasarkan teori pengetahuan tentang teknik pemerah ASI berbanding lurus dengan manajemen laktasi baik, namun dalam kenyataannya berbeda, terlihat dari rekapitulasi kuesioner dan observasi menunjukkan bahwa masih banyak beberapa ibu yang malas untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari walaupun mereka memiliki pengetahuan baik, dengan alasan, waktu yang sangat terbatas, kelelahan karena seharian sudah bekerja, ASI yang keluar sedikit serta alasan kesakitan ketika ASI diperah, sehingga mereka memilih pemberian susu formula. Mereka berfikir lebih praktis dan efisien serta konsentrasi ibu yang terbagi pada saat pengisian kuesioner, dikarenakan anak-anak yang rewel, kemungkinan hal-hal mempengaruhi hasil penelitian.

Hubungan pengetahuan tentang teknik menyimpan dan menggunakan ASI perah dengan manajemen laktasi

Berdasarkan hasil uji chi square bahwa tidak ada hubungan teknik menyimpan ASI dengan manajemen laktasi. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian di Sidoarjo yang menjelaskan

bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI perah (P value = 0,002) (Febriyanti & Ernawati, 2015). Hasilpun berbeda dengan penelitian di Puskesmas Batangtoru yang menyatakan bahwa dari hasil uji nilai uji Fisher Exact didapatkan P = 0,002 ($0,002 < 0,05$) yang artinya ada hubungan pengetahuan ASI eksklusif dengan pemberian ASI perah pada ibu bekerja di Puskesmas Batangtoru Tahun 2021 (Pebrianthy, 2021). Hasilpun tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula sikapnya. Penelitian ini menggunakan koefisien korelasi Kendall Tau sebesar 0,406, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu menyusui tentang cara pemerah dan menyimpan ASI di Posyandu Anggrek Sanggrahan Joho Sukoharjo (Sulistyorini & Lilik, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, pada variabel ini menunjukkan hasil yang unik dikarenakan berdasarkan rekapitulasi seluruh item setiap variabel menunjukkan hasil yang baik, namun berdasarkan hasil uji statistik, tidak terdapat hubungan antara teknik menyimpan dan menggunakan ASI perah, hal ini kemungkinan diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya kesalahan dalam penentuan sampel, sehingga sampel terlalu sedikit, waktu dalam penelitian terbatas, tidak disediakan tempat yang nyaman dan tenang dalam pengisian kuesioner sehingga banyak responden yang tidak fokus karena lokasi pada saat pengisian kuesioner terlalu bising atau karena anak rewel sehingga dalam pengisian kuesioner tidak serius serta pemahaman responden yang berbeda-beda, terlihat dari hasil rekapitulasi kuesioner menunjukkan bahwa masih banyak yang menjawab ibu tidak memberikan ASI perah, padahal mereka memberikan ASI perah, sehingga mereka yang seharusnya dijadikan responden, menjadi populasi yang dikeluarkan, serta masih banyak yang tidak mengetahui penyimpanan ASI perah pada suhu berapa, tapi mereka menjawab benar dikarenakan menyontek jawaban dari teman-temannya, serta masih banyak dalam prakteknya mereka tidak memanaskan ASI perah ketika akan diberikan kepada bayinya, dengan alasan bayi sudah terbiasa yang terpenting ASI perah sudah cair padahal dalam pengisian kuesioner dia menjawab salah untuk pernyataan sebelum ASI perah

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati1965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

digunakan/diberikan kepada bayi, langsung diberikan tanpa dihangatkan dahulu/mencair dahulu, sehingga persepsi-persepsi yang berbeda terhadap pernyataan – pernyataan setiap item kuesioner yang dimaksud peneliti dengan responden tersebut yang memungkinkan mempengaruhi hasil dari penelitian ini.

Hubungan dukungan suami dengan manajemen laktasi

Hasil uji chi square didapatkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan manajemen laktasi, dimana nilai OR didapatkan 0,26 dengan confidence interval (CI) 95% sebesar (0,117-0,601) artinya ibu yang memiliki dukungan suami yang baik memiliki peluang 3,8 kali (OR 0,26) untuk melaksanakan manajemen laktasi dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami. Dimana nilai OR diantara nilai CI dengan selisih OR dengan Upper 0,601 dan selisih OR dengan Lower 0,117. Menunjukkan bahwa rentang tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. Hasil penelitian serupa dengan hasil penelitian di RSUD Ibnu Sina Gresik, menunjukkan bahwa hasil uji statistik Chi Square Test menunjukkan nilai 0,001. Hal ini berarti $\alpha < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan antara dukungan suami pada ibu menyusui dengan keberhasilan manajemen laktasi (pemberian ASI) (Syaiful, Fatmawati, & Hartutik, 2021).

Peneliti berpendapat berdasarkan teori dukungan suami berbanding lurus dengan manajemen laktasi baik. Dukungan suami memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan ibu dalam manajemen laktasi. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh suami maka semakin besar juga peluang ibu untuk keberhasilan manajemen laktasinya, dukungan suami yang baik akan mempengaruhi kelancaran refleks pengeluaran ASI, karena dipengaruhi oleh perasaan dan emosi ibu, namun dalam kenyataannya masih terdapat responden yang mendapatkan dukungan suami baik, tapi manajemen laktasinya buruk serta berdasarkan uji statistik hubungan arah pada variabel ini memiliki hubungan negatif yang artinya berbanding terbalik, hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya banyak populasi yang dikeluarkan dari penelitian karena banyak ibu yang awalnya menjadi populasi dalam penelitian sesuai data yang diberikan kader

setempat namun ketika penelitian berlangsung, banyak ibu yang pindah tempat tinggal keluar daerah, serta anak – anaknya sakit seperti anak yang terdiagnosa TB paru dan masil dalam masa pengobatan sehingga ibu harus menolak untuk menjadi responden dikarenakan anaknya rewel susah ditinggal walaupun hanya untuk menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti, serta ibu yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik dikarenakan depresi berat, sehingga hal – hal tersebut mempengaruhi jumlah sampel menjadi sedikit.

Hubungan dukungan tenaga kesehatan setempat dengan manajemen laktasi ibu pekerja

Hasil uji chi square didapatkan bahwa ada hubungan dukungan nakes dengan manajemen laktasi, dimana ibu yang memiliki dukungan suami yang baik memiliki peluang 4 kali (OR 0,24) dalam pelaksanaan manajemen laktasi baik daripada ibu tanpa dukungan suami dimana selisih OR dengan Upper 0,673 dan selisih OR dengan Lower 1,175 menunjukkan bahwa rentang tingkat kepercayaan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil 75% ibu bekerja memberikan ASI eksklusif dan memperoleh dukungan baik dari tenaga kesehatan, sedangkan ibu bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih besar yaitu 87,5% karena kurang mendapat dukungan tenaga kesehatan, hasil uji statistik didapatkan p-value sebesar 0,001 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja (Sutrisminah, et al, 2022).

Penelitian ini serupa dengan penelitian di Yogyakarta yang menyampaikan bahwa ibu bekerja yang memperoleh dukungan baik dari tenaga kesehatan berpeluang 9,2 kali berhasil memberikan ASI eksklusif (Yunita, Hernayanti, & Meilani, 2017). Bentuk dukungan yang berpotensi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja salah satunya pendekatan dengan metode rawat gabung serta penolong persalinan dilakukan oleh bidan (Syamiyah & Helda, 2018). Berbeda dengan penelitian di Kota Batu yang menyampaikan bahwa ibu yang memperoleh dukungan kurang oleh tenaga kesehatan mempunyai kemungkinan 10,5 kali lebih besar untuk tidak memberikan ASI eksklusif jika dibandingkan dengan ibu memperoleh dukungan

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati1965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

oleh tenaga kesehatan (Windari, Dewi, & Siswanto, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait peneliti berpendapat bahwa hasil penelitian tidak sesuai dengan hasil presurvey terdahulu, dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa masih banyak dukungan nakes baik namun manajemen laktasi yang dilakukan ibu buruk dan sebaliknya, hal ini kemungkinan diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya pada saat wawancara berlangsung pemahaman reponden terhadap setiap item kuesioner berbeda dengan apa yang dimaksud peneliti, seperti hampir seluruh responden menyatakan selalu pada pernyataan bidan memberikan dukungan dengan mengingatkan ibu untuk mencukupi kebutuhan gizi selama menyusui, bidan memberikan dukungan dengan memberikan layanan konsultasi pada ibu yang kesulitan dalam memberikan ASI. Namun berdasarkan hasil wawancara terbuka, responden berpendapat bahwa kunjungan yang dilakukan oleh bidan waktunya sangat terbatas sehingga bidan memberikan informasi mengenai ASI eksklusif, dan teknik menyusui saja, tidak menjelaskan manajemen laktasi secara mendetail, bidan belum mengajarkan cara menyimpan ASI perah, pemberian ASI perah, dan manajemen laktasi saat ditempat kerja, sehingga responden-responden mengakui bahwa mereka sulit untuk memahami apa yang disampaikan oleh kader-kader kesehatan setempat, kemungkinan hal-hal tersebut yang mempengaruhi hasil penelitian. Hal-hal tersebutlah yang memungkinkan terdapatnya perbedaan serta nilai OR kurang dari 1.

Hubungan dukungan keluarga dengan manajemen laktasi

Hasil uji chi square didapatkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan manajemen laktasi, dimana ibu yang memiliki dukungan suami yang baik memiliki peluang 4,5 kali (OR 0,22) untuk melaksanakan manajemen laktasi dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga dimana selisih OR dengan Upper 0,511 dan selisih OR dengan Lower 0,097 menunjukkan bahwa rentang tingkat kepercayaan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif (Hamidah, 2018).

Hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kudus, menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,672$) dukungan keluarga merupakan tersedianya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerimanya, dukungan ini memiliki manfaat antara lain penerima dukungan akan mempunyai self esteem yang tinggi dan self concept yang lebih baik, serta kecemasan yang lebih rendah dalam hal ini akan menunjang pemberian ASI terutama bagi ibu yang bekerja. Namun demikian dukungan keluarga bukan merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif pada penelitian ini (Fatmawati & Biyanti, 2020). Terdapat multi faktor yang berhubungan dengan ASI eksklusif, pada penelitian terdahulu didapatkan hasil bahwa dukungan keluarga bukan merupakan satusatunya hal yang berhubungan dengan keberhasilan ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian dimana pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh pendidikan ibu, dukungan keluarga, norma subjektif yang positif, waktu luang, sikap positif, dukungan suami yang kuat, dukungan tenaga kesehatan, kesehatan ibu sebelum hamil, BMI ibu, pendapatan keluarga dan inisiasi menyusui dini (IMD) (Shofiya, Sumarmi, & Ahmed, 2020).

Keluarga merupakan bagian penting dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui, karena keluarga menentukan kelancaran refleks pengetahuan ASI (let down re ex) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi dan perahaan ibu. Dukungan emosional ini menjadikan ibu merasa lebih tenang dan nyaman untuk senantiasa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Roesli, 2014).

Peneliti berpendapat dukungan keluarga dari sekitar ibu mempunyai peran yang besar terhadap keberhasilan manajemen laktasi. Dukungan itu berasal dari lingkungan disekitar ibu selain suami, juga ada keluarga misalnya nenek dan keluarga lain yang sudah mempunyai pengalaman menyusui, peran nenek biasanya yang lebih dominan terhadap ibu. Dukungan suami/keluarga yang bagus akan senantiasa mendukung ibu dalam menumbuhkan kepercayaan diri dalam memberikan ASI eksklusif. Namun dalam kenyataannya hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat arah negatif serta nilai OR kurang dari 1, artinya masih banyak ibu yang

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

memperoleh dukungan baik dari keluarganya mereka dalam pelaksanaan manajemen laktasinya buruk, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tempat, lokasi, waktu pada saat penyebaran dan pengisian kuesioner dilakukan tidak ditempat yang khusus, sehingga responden banyak yang mengisi asal-asalan, yang penting selesai, serta faktor lain yang mempengaruhi konsentasi responden yaitu, anak yang rewel, anak yang minta susu dan nangis, lokasi yang bising, hasutan-hasutan responden lainnya untuk memberikan jawaban yang sama karena ketika pengisian kuesioner ada beberapa responden berdampingan sehingga membuat mereka mengisi bukan sesuai dengan faktanya. Hal-hal tersebutlah yang mempengaruhi hasil penelitian dari setiap variabel.

Hubungan dukungan lingkungan umum dengan manajemen laktasi

Hasil uji chi square didapatkan bahwa tidak ada hubungan dukungan lingkungan. Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa laktasi adalah cara memberikan nutrisi pada bayi yang paling optimum untuk periode awal kehidupan. Guna memastikan anak-anak menerima perlakuan terbaik yang paling dimungkinkan, kaum ibu yang bekerja harus mendapatkan dukungan dalam proses menyusui di tempat kerja. Dukungan pihak manajemen (lingkungan umum) akan mempengaruhi motivasi ibu dalam menyusui bayinya. Kinerja ibu yang menyusui dipengaruhi dukungan perusahaan antara lain dari masa kerja ibu yang sebagian besar dengan masa kerja lebih dari 5 tahun, usia di bawah 25 tahun, gaji sesuai dengan upah minimum regional (UMR), serta kebijakan cuti hamil dan melahirkan selama 3 bulan, serta waktu istirahat selama 1 jam yang dapat dimanfaatkan oleh ibu untuk pulang ke rumah (Roesli, 2014).

Peneliti berpendapat bahwa seluruh perusahaan yang menjadi tempat penelitian telah menerapkan peraturan yang mendukung ibu untuk menyusui, namun masih didapatkan ibu yang tidak menyusui bayinya secara eksklusif. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya pemahaman ibu mengenai manajemen laktasi pada ibu bekerja. Sebagian di antara ibu menganggap repot untuk memerah ASI dan memberikan bayinya ASI perah, serta kekhawatiran bila menyusui saat waktu istirahat akan mempengaruhi produksi dalam bekerja,

sehingga hal-hal tersebut yang menyebabkan konsentrasi responden terbagi ketika mereka mengisi setiap item pernyataan dukungan lingkungan umum dengan manajemen laktasi sehingga mempengaruhi hasil penelitian. Perbedaan jawaban kuesioner dengan kenyataanpun mempengaruhi hasil penelitian. sebagai contoh banyak yang menjawab iya pada item pernyataan pemerintah setempat memberikan dukungan kepada ibu bekerja yang memberikan ASI eksklusif dengan cara menyediakan pojok ASI kantor, di mall dan di tempat umum lainnya, sedangkan kenyataannya mereka mengeluh masih terbatasnya pojok ASI baik dikantor maupun di fasilitas umum. Pada pernyataan disediakanya frezeer untuk penyimpanan ASI perah, Sebagian responden menjawab iya, sedangkan dalam kenyataannya masih banyak responden yang mengeluh tidak ada freezer untuk penyimpanan ASI perah, sehingga bagi responden yang tidak mempunyai cooler bag, sangat susah untuk melakukan pemebrian ASI eksklusif. Perbedaan-perbedaan tersebutlah yang membuat hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian variabel lainnya. Selain itu jumlah respondenpun mempengaruhi hasil penelitian.

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen laktasi pada ibu pekerja di puskesmas diantaranya pengetahuan tentang ASI, teknik menyusui, teknik memerah, teknik menyimpan, dukungan suami, dukungan nakes, dan dukungan keluarga. Dari hasil analisis multivariat akhir dapat disimpulkan bahwa teknik menyusui merupakan variabel yang paling dominan dalam manajemen laktasi, pengetahuan tentang teknik menyusui yang baik dapat berpeluang 2,9 kali dalam keberhasilan manajemen laktasi dibandingkan dengan tidak ada pengetahuan yang baik dalam teknik menyusui setelah dikontrol oleh variabel pengetahuan tentang ASI, teknik memerah, teknik menyimpan, dukungan nakes dan dukungan keluarga.

Praktik pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi berbagai faktor, dalam usaha memberikan ASI eksklusif banyak kendala yang timbul baik berasal dari ibu sendiri (perilaku ibu) maupun yang berasal dari lingkungan. Lawrance Green tahun 1980 mengemukakan teori bahwa

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati1965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

perilaku dipengaruhi oleh enabling factors yang meliputi fasilitas kesehatan, peraturan kesehatan, dan reinforcing factors yang merupakan perilaku, sikap tenaga kesehatan, informasi kesehatan, media massa dan kader kesehatan dan predisposing factors meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai dan kepercayaan serta manajemen diri (Nurfianti, & Murtilita, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori terkait peneliti berpendapat bahwa terdapat beberapa hasil tidak sesuai dengan presurvey, seperti jumlah responden yang menjadi terbatas, dikarenakan banyak populasi yang dikeluarkan menjadi kandidat responden dengan alasan pertimbangan peneliti yaitu beberapa ibu yang awalnya menjadi populasi penelitian namun pada saat penelitian berlangsung ibu tersebut pindah rumah serta terdapat pula ibu yang anaknya menderita sakit kronik seperti perawatan TB dan meningitis, sehingga hal-hal tersebut tidak memungkinkan memasukan ibu menjadi responden. Selain itu pemahaman ibu terkait setiap item pertanyaan dari masing-masing variabel berbeda yang mempengaruhi arah negatif pada beberapa variabel terbukti dari hasil penelitian seperti seringkali ibu bekerja dengan tingkat pendidikan tinggi, namun masih mengalami dilema dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya meskipun kelompok ini tahu manfaat dan keunggulan ASI serta teknik menyusui yang baik, namun sulit untuk mempraktekannya. Sekedar tahu namun belum memahami, mengaplikasikan, mensintesis, dan mengevaluasi apa yang diketahui membuat sikap dan tindakan ibu dalam manajemen laktasi belum optimal dan akhirnya mereka memilih untuk memberikan susu formula ketika mereka sedang bekerja, dengan alasan mereka takut asupan gizi bagi bayinya tidak mencukupi.

Hasilpun menunjukkan masih terdapat beberapa dari ibu yang berpendidikan rendah dan kurang paham akan teknik menyusui dengan baik dan benar namun mereka tetap memberikan ASI eksklusif dan tidak memberikan susu formula sebelum usia bayi mereka genap 9 bulan. Sebenarnya sikap dan tindakan ibu terkait manajemen laktasi yang belum optimal tidak bisa dilihat dari satu aspek saja, namun kemungkinan ada pengaruh faktor lainnya seperti perilaku rekan sesama pekerja yang sebelumnya tidak memberikan ASI secara eksklusif, kondisi

pekerjaan seperti pola kerja dan pola istirahat yang tidak mendukung untuk melakukan pemompaan ASI saat bekerja, kondisi fisik/kesehatan ibu baik fisik maupun psikis, cuti melahirkan yang terlalu singkat, serta gencarnya promosi dan penjualan susu formula, serta pemahaman ibu terhadap pernyataan-pernyataan setiap item kuesioner dari masing-masing variabel khususnya teknik menyusui berbeda-beda yang dipengaruhi oleh lokasi tempat pengisian kuesioner yang tidak kondusif seperti terganggunya konsentrasi pada saat pengisian karena anak menangis, lokasi pada saat pengisian bising serta hasutan-hasutan teman yang mempengaruhi ketidakpercayaan diri dalam pengisian sehingga kemungkinan-kemungkinan tersebut yang mempengaruhi hasil dari penelitian.

SIMPULAN

Ada hubungan antara pengetahuan tentang ASI eksklusif, pengetahuan tentang teknik menyusui, pengetahuan tentang teknik memerah ASI, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan dan dukungan keluarga dengan manajemen laktasi ibu pekerja dengan hasil *p-value* <0.05. Dan diketahui tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang teknik menyimpan dan menggunakan ASI perah dan dukungan lingkungan dengan manajemen laktasi ibu pekerja dengan hasil *p-value* >0.05. Dan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi keberhasilan manajemen laktasi ibu pekerja adalah teknik menyusui *p-value* 0.033; B: 2.939.

SARAN

Diharapkan bagi fasilitas kesehatan setempat maupun instansi pemerintahan terdekat, untuk menyediakan pojok konsultasi dengan konsuler ASI yang kompeten terkait teknik menyusui secara optimal guna untuk keberhasilan dalam manajemen laktasi mulai dari masa *pre* kehamilan, hamil sampai menyusui. Dan pembentukan bapak pejuang ASI agar menjadi ayah siaga yang kompeten sehingga emosi ibu bisa stabil dan ibu bahagia serta tidak terbebani ketika harus memberikan ASI.

Dan untuk instansi terkait, agar memberikan dukungan akan keberhasilan manajemen laktasi dengan menyediakan lemari pendingin untuk ASI perah, memberikan waktu untuk memerah ASI, memberikan jam cuti lebih panjang serta mengurangi jam kerja bagi ibu yang memiliki bayi < 9 bulan.

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

Diharapkan kepada suami maupun keluarga, agar memberikan dukungan akan keberhasilan manajemen laktasi dengan menjadi suami siaga, membantu ibu dengan menjaga kaka si bayi ketika keduanya sedang rewel. Dan kepada para ibu bekerja yang memiliki bayi, agar mengikuti program-program posyandu dari mulai hamil sampai anak berusia 2 tahun, agar lebih memahami pentingnya keberhasilan manajemen laktasi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal.

Diharapkan kepada penelitian selanjutnya untuk dapat menambah jumlah responden serta jumlah variabel terkait factor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi. Dan memberikan tempat dan waktu yang khusus untuk setiap responden, agar responden memiliki ketenangan dalam mengisi kuesioner dan bebas dalam berpendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D. C., & Nuzuliana, R. (2021). Manajemen laktasi ibu yang menyusui ASI eksklusif. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 5(1), 20-28.
- Arisani, G., & Sukriani, W. (2020). Determinan Perilaku Menyusui dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 104-115.
- Azka, F., Prastia, T. N., & Pertiwi, F. D. (2020). Gambaran pengetahuan ibu tentang teknik menyusui di KELURAHAN Tegal Gundil Kota Bogor. *Promotor*, 3(3), 241-250.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021. Diakses dari: <https://dinkes.lampungselatankab.go.id/2022/12/13/profil-kesehatan-kabupaten-lampung-selatan-tahun-2021/>
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2021. diakses dari: https://dinkes.lampungprov.go.id/wpfd_file/profil-kesehatan-provinsi-lampung-tahun-2021_compressed/.
- Dompas, R. (2021). *Peran Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif*. Deepublish.
- Evareny, L., Hakimi, M., & Padmawati, R. S. (2010). Peran ayah dalam praktik menyusui. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 26(4), 187-195.
- Fatmawati, Y., & Biyanti, D. W. (2020). Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Undaan Kudus. Cendekia Utama. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. Vol.9. No. 3. <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Febriyanti, R., & Ernawati, D. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI eksklusif di Desa Gilang Taman Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2018, Dari [https://www.e-jurnal.com/2015/12/analisis faktor-faktor- yang.html](https://www.e-jurnal.com/2015/12/analisis-faktor-faktor-yang.html).
- Gupta, A., Nalubanga, B., Trejos, M., Dadhich, J. P., & Bidla, N. (2020). Making a difference: An evaluation report of the World Breastfeeding Trends Initiative (WBTi) in mobilising national actions on breastfeeding and IYCF. *World Breastfeeding Trends Initiative (WBTi)*. <https://www.worldbreastfeedingtrends.org/uploads/resources/document/making-a-difference-wbti-eval-report-2020.pdf>.
- Hamidah, S. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Midpro*, 8(1), 9.
- Hutagaol, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*. Vol. 4, No. 2.
- Imelda, F., & Nur, A. (2019). Pemberdayaan Wanita: Pelatihan Dan Manajemen Laktasi Pada Ibu Bekerja Di Institusi Pendidikan Di Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan*. Vol 4. No 1.

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati1965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil kesehatan Indonesia 2020. Di akses dari: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>.
- Khayati, N., Nurhidayati, L., Rejeki, S., & Machmudah, M. (2021). Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Bekerja Dalam Pemberian ASI eksklusif. *Cendekia Utama Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. Vol 10. No 3.
- Marwiyah, N., & Khaerawati, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Faletehan Health Journal*, 7(1), 18-29.
- Maryunani, A. (2015). IMD, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta: CV. *Trans Info Media*.
- Ni'mah, N. L. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian asi eksklusif pada ibu bekerja buruh (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017).
- Nurfianti, A., & Murtilita, M. (2015). Paparan media sosial terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif di kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Khatulistiwa*, 1(2), 177-183.
- Pebriantny, L. (2021). Hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang asi eksklusif dengan pemberian ASI perah pada ibu bekerja. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia/Indonesian Health Scientific Journal*, 6(2), 212-218.
- Permatasari, I., Andhini, D., & Rahmawati, F. (2020). Pendidikan manajemen laktasi terhadap perilaku ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(1), 66-73.
- Pollard, M. (2019, July). ASI: Asuhan Berbasis Bukti. EGC.
- Polwandari, F., & Sonia, W. (2021). Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian ASI. 8 (1). 58-64.
- Purwaningsih, A. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Manajemen Laktasi pada Ibu Bekerja. *Jurnal Keperawatan*. Volume 9. No. 2. Desember 2013:175-189.
- Ratnasari, A., & Danik, R. (2018). Gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang cara memerah ASI dan penyimpanan ASI di Posyandu Mandiri Desa Tawang Sari Mojosongo. *Jurnal STIKESMUS Surakarta* diakses dari :<https://www.jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebln/article/download/122/119>.
- Rimawati, R., Melda, B., & Nurwijayanti, N. (2018). Kondisi psikologis dan fisik dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di STIKes RS. Baptis Kediri. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 4(1).
- Roesli, U. (2014). Mengenal ASI eksklusif. Jakarta: Trubus Agriwidy. *Jurnal Kebidanan*, 6(01).
- Shofiya, D., Sumarmi, S., & Ahmed, F. (2020). Nutritional status, family income and early breastfeeding initiation as determinants to successful exclusive breastfeeding. *Journal of Public Health Research*, 9(2), jphr-2020.
- Subekti, R. (2019). Teknik Menyusui yang Benar di Desa Wanaraja, Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 6(1), 45-49. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v6i1.550>
- Sugiyono, S. (2020). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Cetakan 4: Alfa Beta.
- Sulistiyorini, E., & Lilik, H. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu menyusui tentang cara memerah dan menyimpan ASI di Posyandu Angrek Sanggrahan Joho Sukoharjo. *Avicenna Journal of Health Research*. Vol 1 No 1. (40 - 54).

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di luar rumah

- Sutrisminah, E., Hudaya, I., & Wahyuningsih, W. (2022). Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian Exclusive Breastfeeding (EBF) pada Ibu Bekerja. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 48-55.
- Syaiful, Y., Fatmawati, L., & Hartutik, S. (2021). Hubungan Dukungan Suami Pada Ibu Menyusui Dengan Keberhasilan Pemberian Asi. *Journals of Ners Community*, 12(2), 143-150.
- Syamiah, N., & Helda, H. (2018). Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Meningkatkan Pemberian ASI eksklusif Ibu di Posyandu Wilayah Puskesmas Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 29-37. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v2i1.54>.
- Timporok, A. G., Wowor, P. M., & Rompas, S. (2018). Hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian asi eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Widuri, H. (2013). Cara Mengelola ASI eksklusif Bagi Ibu Bekerja. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Windari, E. N., Dewi, A. K., & Siswanto, S. (2017). Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sisir Kelurahan Sisir Kota Batu. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(2), 19-24.
- Yulianti, F. (2014). Hubungan Antara Karakteristik, Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Hulu Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2014. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 1(1).
- Yunita, S., Hernayanti, M. R., & Meilani, N. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Pekerja Di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).

Putri Puspita Sari, Wayan Aryawati*, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wayan Aryawati. *Email: aryawati965@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12025>